

ANALISIS STRUKTUR SYAIR KIYAMAH

Abstrak

Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Naskah lama dapat membuka kembali identitas bangsa Indonesia di masa lampau (Baried, 1987:94). Menyadari naskah merupakan suatu peninggalan yang sangat bernilai, maka penelitian terhadap naskah-naskah itu sungguh merupakan usaha yang mulia karena dapat ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lalu. Semakin banyak penelitian terhadap naskah lama, akan semakin besar kemungkinan terbukanya wawasan dan temuan baru. Salah satu penelitian sastra lama adalah kajian naskah *Syair Kiyamah*. *Syair Kiyamah* menceritakan kehidupan sebelum dan setelah hari kiamat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis struktur. Analisis struktur digunakan untuk mengetahui hubungan antarstruktur teks tersebut. *Syair Kiyamah* merupakan naskah yang berbentuk puisi. Untuk mengungkap struktur naskah tersebut, penulis menggunakan analisis struktur puisi berdasarkan Strata Norma Roman Ingarden. Naskah *Syair Kiyamah* berbentuk puisi, jadi analisis struktural terhadap naskah ini menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Dari analisis struktural dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: naskah *Syair Kiyamah* mempunyai keterkaitan antarstruktur yang kuat, unsur-unsur pembangun *Syair Kiyamah* antara lain: lapis bunyi (irama, persajakan, asonansi, dan aliterasi), lapis arti (diksi, faktor ketatabahasaan, dan gaya bahasa), lapis ketiga berupa latar dan objek-objek yang dikemukakan kemudian lapis dunia dan lapis metafisis.

Kata kunci : Naskah Kuno, *Syair Kiyamah*, analisis struktur

I. Pendahuluan

Naskah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Naskah lama dapat membuka kembali identitas bangsa Indonesia di masa lampau (Baried, 1987:94). Selain itu, naskah lama juga merupakan objek penelitian filologi yang berupa tulisan tangan yang bermakna, mengandung ide-ide, gagasan-gagasan dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya berupa ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai luhur (Baried, dkk, 1994:54).

Keberadaan sastra lama ini kurang dikenal dalam masyarakat modern. Hal ini terjadi karena para peneliti enggan meneliti naskah-naskah lama. Faktor yang menyebabkannya antara lain: banyak naskah yang belum digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan bukunya yang asli, yang berupa tulisan tangan jumlahnya sangat terbatas dan tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui khalayak ramai. Selain itu, bahan dasar sastra lama yang tidak tahan lama seperti daun lontar, bambu, kulit kayu, kertas dan lain-lain. Dalam iklim tropis seperti di Indonesia ini bahan-bahan seperti itu niscaya tidak akan bertahan lama (Ikram, 1997:24). Naskah-naskah biasanya disimpan dengan hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai mikrofilm atau foto (Robson, 1978:5). Bertolak dari kenyataan tersebut, perlu adanya usaha pemeliharaan.

Selain faktor-faktor di atas, keasingan sastra lama bagi masyarakat disebabkan oleh faktor waktu, penelitian naskah lama memerlukan waktu yang banyak, sebab untuk meneliti naskah lama harus menguasai tulisan dan bahasanya, padahal tidak semua orang (peneliti) menguasai bahasa dalam naskah klasik (Robson 1978:9). Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar naskah-naskah klasik itu menggunakan bahasa daerah bahkan bahasa asing, misalnya Bahasa Arab. Di samping itu, mungkin naskah yang diteliti tersebut merupakan naskah yang sudah lapuk, sehingga tulisannya sulit dibaca. Penelitian terhadap sastra lama juga dihadapkan pada

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

kesukaran-kesukaran yang tidak sedikit karena tidak dijumpai sumber tempat berkonsultasi (Baried, dkk, 1994:82).

Naskah-naskah klasik Nusantara saat ini masih banyak yang tersimpan di berbagai tempat seperti perpustakaan, museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Di antara khazanah naskah-naskah Nusantara baik yang tersimpan di perpustakaan ataupun di masyarakat biasanya banyak yang mengandung ajaran-ajaran agama. Misalnya naskah-naskah Jawa Kuna banyak dipengaruhi agama Hindu dan Budha, sedangkan naskah-naskah Melayu banyak dipengaruhi agama Islam. Pengaruh Sastra Islam dalam Sastra Melayu misalnya: terdapat pada Hikayat Islam, puisi-puisi mistik, sejarah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dianggap efektif untuk media dakwah, karena hubungan antara sastra dan pembaca sangat erat.

Naskah-naskah Melayu klasik yang berisi berbagai nilai ajaran Islam itu masih banyak jumlahnya dan belum ditangani secara optimal. Bahkan menurut Chambert-Loir (dalam Abdullah, 2006:84) terdapat lebih dari empat ribu naskah Melayu yang belum diteliti secara serius. Selain itu, masih banyak pula naskah Nusantara yang terdapat di berbagai lembaga masyarakat, seperti yang masih tersimpan di pondok-pondok pesantren tradisional di Indonesia.

Naskah-naskah Melayu yang kita miliki cukup besar jumlahnya, terbukti dari koleksi yang tersimpan di berbagai perpustakaan. Naskah-naskah yang ada diperkirakan mencapai 5000 eksemplar. Di antaranya 800 judul naskah dengan 300 buah berisi ajaran agama, 150 buah berupa cerita rekaan atau dongeng, 116 buah berupa syair, 100 judul berisi aneka karangan, 47 buah riwayat atau karangan bersejarah, 46 buah cerita legenda Islam dan 41 kitab undang-undang. Sebagian yang lain berupa hikayat (Baried, 1987:1-2).

Menyadari naskah merupakan suatu peninggalan yang sangat bernilai, maka penelitian terhadap naskah-naskah itu sungguh merupakan usaha yang mulia karena dapat ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lalu. Semakin banyak penelitian terhadap naskah lama, akan

semakin besar kemungkinan terbukanya wawasan dan temuan baru.

Salah satu penelitian sastra lama adalah kajian naskah *Syair Kiyamah*. Naskah *Syair Kiyamah* di dalamnya mengandung ajaran agama Islam. *Syair Kiyamah* menceritakan kehidupan sebelum dan setelah hari kiamat. Di dalam naskah ini juga berisi ajaran tauhid atau ajaran kepercayaan, perintah untuk beribadah, nasib orang-orang yang berdosa di akhirat nanti serta imbalan bagi orang-orang yang mendapatkan pahala karena menjalankan kewajibannya selama di dunia.

Dalam penelitian ini analisis yang penulis lakukan adalah analisis struktur. Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui hubungan antarstruktur teks tersebut. *Syair Kiyamah* merupakan naskah yang berbentuk puisi. Untuk mengungkap struktur naskah tersebut, penulis menggunakan analisis struktur puisi berdasarkan Strata Norma Roman Ingarden. Dalam analisis struktur ini akan dideskripsikan mengenai lapis bunyi yang meliputi: persajakan, aliterasi dan asonansi. Lapis arti meliputi: diksi, faktor ketatabahasaan dan gaya bahasa. Lapis dunia yaitu latar dan objek-objek yang dikemukakan serta tema dan amanat (Pradopo, 2002:15)

Syair Kiyamah berisi tentang ajaran agama Islam terutama ajaran keimanan kepada hari kiamat. Untuk mengungkap pendapat masyarakat terhadap naskah tersebut, penulis melakukan penelitian resepsi yang difokuskan pada pandangan kalangan pesantren terhadap naskah tersebut. Hal ini disebabkan kalangan pesantren merupakan “pembaca” yang sering mengkaji kitab-kitab tentang ajaran agama Islam, termasuk ajaran keimanan kepada hari kiamat.

Naskah *Syair Kiyamah* terdapat dalam *Katalog Naskah Melayu Koleksi Museum Pusat* yang disusun oleh Amir Soetaarga dkk. (1972), dengan kode naskah MI 485. Selain dalam katalog tersebut, Naskah *Syair Kiyamah* juga tercantum dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara* (KINN) jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang disusun oleh T.E Behrend dengan nomor naskah ML 485. Selain ML 485, dalam *Katalog Naskah Melayu Koleksi Museum Pusat* dan

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

Katalog Induk Naskah Nusantara (KINN) jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga terdapat naskah dengan judul *Syair Kiamat* dengan kode W 228. Pada kesempatan ini, penulis memilih naskah *Syair Kiyamah* (MI 485) untuk dijadikan objek penelitian ini.

II. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah mempunyai tujuan memberikan gambaran tentang keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah tersebut (Djamaris, 1977:25). Naskah *Syair Kiyamah* tercantum dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara* (KINN) jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang disusun oleh T.E Behrend dengan nomor naskah ML 485. Naskah *Syair Kiyamah* merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jenis teks naskah ini adalah syair dengan menggunakan aksara Jawi. Bahan naskah dari kertas Eropa, penulisan naskah menggunakan tinta warna hitam dan merah. Kondisi naskah sudah lapuk tapi tulisan masih terbaca. Naskah *Syair Kiyamah* mempunyai 34 halaman dengan jumlah baris 20 tiap halaman, jarak antar baris 1 cm, ukuran halaman yang ditulis 18,5 cm X 29,5 cm. Penomoran halaman merupakan tambahan orang lain dengan menggunakan angka Arab. Ukuran pias kanan 5 cm, kiri 1 cm, atas 5 cm dan bawah 4,5 cm. Naskah tersebut ditulis dalam dua kolom. Sampul naskah *Syair Kiyamah* adalah kertas karton polos, dengan pengikat benang.

Secara garis besar *Syair Kiyamah* mengisahkan hari kiamat dan hari-hari yang mengiringinya. *Syair Kiyamah* secara tegas menjawab bahwa hari kiamat benar-benar akan terjadi. Allah Swt memberikan peringatan kepada Nabi Adam As bahwa kelak anak cucu Adam As akan banyak yang masuk neraka. Bahkan untuk orang yang syirik dan fasik akan langsung masuk neraka tanpa ditimbang amalannya. Manusia akan digolongkan menjadi dua yaitu golongan orang yang bertaqwa dan orang yang durhaka kepada Allah Swt Golongan orang yang bertaqwa akan mendapatkan kenikmatan di surga, sedangkan golongan orang yang durhaka kepada Allah Swt

akan mendapatkan siksa di neraka, sebelum itu manusia sudah mendapatkan balasan di alam kubur. Manusia yang buruk amal perbuatannya selama di dunia sudah mendapatkan siksa ketika berada di alam kubur.

Peristiwa-peristiwa yang menandai datangnya hari kiamat di antaranya adalah turunnya Dajjal sebagai penghancur dunia yang menyesatkan manusia. Setelah banyak manusia yang tersesat menjadi pengikutnya lalu turunlah Nabi Isa As untuk menumpas Dajjal. Setelah Nabi Isa As berhasil membunuh Dajjal, maka kehidupan di dunia menjadi tenang. Ketenangan di dunia tersebut tidak bertahan lama karena turun Ya'juj dan Ma'juj yang menghancurkan dunia yang kemudian dapat ditumpas oleh Imam Mahdi. Setelah itu akhirnya pintu tobat ditutup.

Setelah pintu tobat tertutup Malaikat Isrofil meniup trompet sebagai tanda dimulainya alam akhirat, seketika itu semuamahluk hidup termasuk manusia akan meninggal. Kemudian Malaikat Isrofil meniup trompet yang kedua untuk membangkitkan umat manusia dari alam kubur. Beragam keadaan manusia ketika bangkit dari alam kubur tergantung amal perbuatannya selama di dunia. Ada yang terbangun dari kubur dalam keadaan telanjang tanpa sehelai benang pun. Ada juga yang wajahnya mirip dengan babi atau kera, ada yang bermata buta, ada yang lidahnya terjulur sampai tanah dan perut yang mengeluarkan tanah. Semua itu merupakan balasan terhadap amal perbuatan masing-masing ketika di dunia.

Tahapan selanjutnya setelah semua manusia bangkit dari kubur adalah berkumpul di Padang Mahsyar. Semua manusia dari umat Nabi Adam As hingga umat Nabi Muhammad Saw dikumpulkan di Padang Mahsyar. Panasnya Padang Mahsyar membuat manusia menderita. Beribu-ribu tahun mereka berada di Padang Mahsyar dalam keadaan kepanasan tanpa makanan dan minuman. Di Padang Mahsyar, Umat Nabi Muhammad Saw mempunyai ciri tersendiri yaitu mukanya bercahaya karena bekas air wudhu selama di dunia. Keadaan manusia ketika berada di Padang Mahsyar berdasarkan amalan masing-masing selama di dunia.

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

Umat manusia mulai tidak kuat dengan penderitaan di Padang Mahsyar. Mereka berusaha memohon ampunan kepada Allah Swt Kemudian mereka berjalan berbondong-bondong menemui Nabi Adam As Mereka meminta pertolongan Nabi Adam As agar memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk mereka namun Nabi Adam As tidak sanggup. Nabi Adam As menyuruh mereka meminta tolong kepada Nabi Nuh As, tetapi Nabi Nuh As pun tidak mampu dan menyuruh mereka meminta tolong kepada Nabi Ibrahim As Nabi Ibrahim pun tidak mampu dan meminta mereka datang kepada Nabi Musa As Kemudian mereka menemui Nabi Isa As namun tidak mampu juga. Akhirnya mereka berusaha menemui Nabi Muhammad Saw Perjalanan dalam menemui satu nabi ke nabi yang lain membutuhkan waktu seribu tahun akhirat. Mereka bertemu Nabi Muhammad Saw dan hanya beliaulah yang mampu memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk semua umat manusia.

Atas permintaan Nabi Muhammad Saw, Allah Swt menghentikan siksaan. Kemudian Allah Swt memerintahkan malaikat untuk mendekatkan surga dan neraka kepada mereka. Semua manusia ketakutan melihat neraka. Nabi Muhammad Saw memohonkan ampunan untuk umatnya kepada Allah Swt Nabi Muhammad Saw memerintah umatnya untuk menyembah Allah Swt karena hanyalah Allah Swt yang patut disembah. Kemudian Allah Swt mengantarkan semua manusia ke sebuah titian (*Shirathal Mustaqim*) yang di bawahnya adalah neraka. Semua orang kafir yang durhaka kepada Allah Swt akan terjatuh ke dalam neraka.

Nabi Nuh As dan Nabi Ibrahim As disalahkan oleh kaumnya karena tidak bisa menolong kaumnya. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersaksi bahwa Nabi Nuh As dan Nabi Ibrahim As tidak bersalah. Justru sebaliknya, Kaum Nabi Nuh As dan Nabi Ibrahim As yang bersalah karena tidak mematuhi perintah nabinya. Allah Swt mengutus Malaikat Jibril untuk memberikan surat kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi kebenaran. Nabi Muhammad Saw kemudian membacakan surat tersebut. Orang mukmin bersuka cita mendengar isi surat

tersebut sedangkan orang kafir bersedih dan hanya bisa menyesal.

III. Struktur Naskah *Syair Kiyamah*

Analisis struktur mempunyai tujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 35). Pendekatan struktural cenderung pada penelitian teks, bertolak dari isi teks akan dapat diungkap struktur yang terdapat dalam teks tersebut.

Unsur-unsur karya sastra merupakan unsur fungsional, yaitu tiap-tiap unsur mempunyai fungsi dalam hubungannya dengan unsur lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, analisis struktur merupakan langkah awal dalam proses analisis. Tanpa analisis struktur kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap (Teeuw, 1984: 61). Jadi, pendekatan struktural tidak menganalisis bagian-bagian atau unsur-unsur yang berdiri sendiri tetapi lebih mementingkan hubungan unsur-unsur yang membentuk keutuhan karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Syair Kiyamah merupakan karya sastra yang dapat dikelompokkan dalam puisi atau sajak. Analisis struktur *Syair Kiyamah* menggunakan analisis struktur sajak. Menurut Pradopo (2002: 118) struktur sajak mengandung arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling menentukan. Puisi dalam ilmu sastra merupakan suatu karya sastra yang sama dengan prosa, namun mengandung keindahan yang khusus. Hal tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan secara umum menimbulkan keharuan (Pradopo, 2002: 13).

Syair Kiyamah mempunyai nilai kepuhitan yang dapat diungkapkan dengan analisis berdasarkan struktur norma Roman Ingarden. Analisis struktur norma Roman Ingarden terdiri dari lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of*

Analisis Struktur Syair Kiyamah

meaning), lapis ketiga berupa latar, pelaku, dan objek-objek dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan, lapis keempat berupa lapis dunia, dan lapis kelima berupa lapis metafisis (Pradopo, 2002: 15).

1. Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Aspek bunyi dalam puisi dimanfaatkan untuk mendapatkan nilai keindahan atau nilai estetis. Menurut Pradopo (2002:22) bunyi di samping hiasan puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya. Adapun lapis bunyi meliputi irama, persajakan, asonansi, dan aliterasi.

a. Irama

Irama atau ritme berhubungan dengan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Irama juga dapat diartikan sebagai pergantian keras-lunak, tinggi-rendah, atau panjang pendek kata secara berulang-ulang yang bertujuan memperindah puisi (Waluyo, 2002:12-13). Pradopo dalam *Peng kajian Puisi Indonesia* (2002:40) juga mengemukakan bahwa irama adalah gerakan yang teratur, terus menerus tidak putus-putus, dan variasi-variasi bunyi yang berulang yang menimbulkan suatu gerak yang hidup. Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap menurut pola tertentu, yang disebabkan oleh jumlah suku kata dan tekanan yang tetap sehingga menimbulkan alunan suara yang menaik dan menurun yang tetap pula. Sementara ritme merupakan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi jumlah suku katanya tidak tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 2002:40-41). Irama yang tepat menjadikan puisi enak dibaca, mudah dipahami, dan mudah dihafal. Irama juga membuat pembaca atau pendengar lebih tertarik untuk mempelajari dan kemudian meleburkan diri dengan puisi tersebut.

Ahmad Budi Wahyono

Penulis *Syair Kiyamah* seringkali mengadakan pengulangan kata untuk memperoleh nilai puitis. Perhatikan contoh,

Ada berdua **ada** bertiga
Seukurannya yang pintar juga (hal. 24 baris 5)

Ada yang berlari **ada** yang melompat
Ada yang berjalan terlalu cepat (hal. 31 baris 9)

Sia-sia badan berguling-guling
Ke kiri **ke** kanan tiada berpaling (hal 5 baris 11)

Malakul maut hampir kan datang
Inilah pagi **ini**pun petang (hal. 4 baris 16)

Pengulangan kata pada bait-bait di atas merupakan pengulangan kata pada satu baris. Ada juga pengulangan dua kali dalam dua baris atau tiga baris. Perhatikan kutipan berikut,

Banyak (.....) seperti syaitan
Ada yang seperti hantu di Hutan
Ada ke sana ke sini
Ada yang gila mencari bini (hal 3 baris 4 dan 5)

Di dalam dunia tiada yakinmu
Di dalam akhirat sangat siksamu (hal. 4 baris 4)

Sekedar kami minta dihidupkan
Sekedar menampung minum dan makan (hal. 11 baris 18)

Pengulangan kata pada bait yang berbeda tapi masih berurutan dipakai sebagai sarana untuk menghubungkan bait satu dengan bait yang lain. Perhatikan kutipan berikut:

Banyak (.....) seperti syaitan
Ada yang seperti hantu di Hutan
Ada ke sana ke sini
Ada yang gila mencari bini (hal 3 baris 4 dan 5)

Kain sekerat tiada dipanggang
Laki-laki perempuan berpandang-pandang

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

Laki-laki perempuan bertelanjang semata
Tiada berkain barang sehasta (hal. 23 baris 16 dan 17)

b. Persajakan

Sajak atau rima adalah persamaan bunyi akhir kata yang berulang secara terpola, biasanya terdapat di akhir sajak. Namun, kadang-kadang juga terdapat di awal atau di akhir sajak. *Syair Kiyamah* menggunakan bermacam-macam sajak sebagai unsur kepuhitan, yaitu:

- Sajak Awal

Syair Kiyamah tidak memakai sajak awal sebagai syarat utama. Karena hanya ada beberapa bait yang mempunyai sajak awal. Perhatikan kutipan berikut,

Ada ke sana ke sini
Ada yang gila mencari bini (hal 3 baris 5)

Barangyang *fasiq* pergilah
Barangyang katanya diturunkanlah (hal. 11 baris 8)

Sekedar kami minta dihidupkan
Sekedar menampung minum dan makan (hal. 11 baris 18)

Hendak tengadah tidak ketahuan
Ke neraka juga berkawan (hal. 1 baris 2)

Barang yang lain daripada itu
Ditimbanglah amal mereka di situ (hal 1 baris 11)

Surga dan neraka disanalah tentu
Akan diperoleh salah suatu (hal 1 baris 12)

Tiga bait pertama dari kutipan di atas terdapat sajak awal, sedangkan tiga bait berikutnya tidak dijumpai sajak awal.

- Sajak Tengah

Sajak tengah pun tidak menjadi syarat utama dalam penciptaan *Syair Kiyamah*, tetapi ada beberapa bait dalam *Syair Kiyamah* yang mempunyai sajak tengah. Perhatikan contoh berikut,

Ahmad Budi Wahyono

Tentaranya banyak **tiada** terperi
Habishlah mati **tiada** terlari (hal. 9 baris 6)

Di segala manusia **engkau** hukumkan
Dengan adilnya **engkau** bicarakan (hal. 14 baris 18)

Pengulangan kata *tiada* dan *engkau* menunjukkan adanya sajak tengah dalam *Syair Kiyamah*.

- Sajak Akhir

Persamaan bunyi akhir merupakan syarat utama terciptanya sebuah syair. Tiap-tiap bait dalam *Syair Kiyamah* mempunyai sajak akhir, meskipun kadang-kadang terjadi penyimpangan bentuk pada beberapa baitnya. Perhatikan kutipan berikut,

Ibu hai segala ibu dan bapak
Kita ini sangatlah lupa (hal. 4 baris 13)

Segala negeri sudahlah alam
Mukmin yang terbunuh pun banyaklah (hal. 8 baris 2)

Apabila buat amal kebajikan
Ke dalam surga dimasuk**kan** (hal. 1 baris 13)

Beberapa *Maliki* dihadirkan
Serta dengan anak-anak**kan** (hal. 1 baris 14)

Segala yang durhaka kepada Tuhan
Mereka itu kemalu-malu**an**
Hendak tengadah tidak ketahu**an**
Ke neraka juga berkaw**an** (hal 1 bait 1)

Hampir semua bait pada *Syair Kiyamah* mempunyai sajak akhir. Namun, contoh dua bait pertama menunjukkan adanya penyimpangan bentuk pada sajak akhir.

c. Asonansi dan Aliterasi

Asonansi adalah persamaan bunyi vokal dalam satu baris sajak, sedangkan aliterasi merupakan persamaan konsonan dalam satu baris sajak (Atmazaki, 1993:83).*Syair*

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

Kiyamah juga mempunyai asonansi dan aliterasi. Asonansi dan aliterasi dalam *Syair Kiyamah* mendukung persajakan maupun irama sebagai sarana untuk mencapai keputisan dan untuk memperdalam rasa. Adanya bunyi-bunyi yang sama maka sajak kedengaran merdu dan menyenangkan. Perhatikan contoh berikut,

Kepada Adam Allah ciptakan
Segala bahagiannya dinyatakan (hal. 1 baris 7)

Meninggalkan ibadah tiada duka
Allah *Ta'ala* sangatlah murka (hal. 3 baris 14)

Contoh di atas menunjukkan dominasi vokal [a] yang menandakan adanya asonansi pada *Syair Kiyamah*. Selain asonansi, *Syair Kiyamah* juga mempunyai aliterasi. Perhatikan contoh berikut,

Terhantarlah mayat dengan ketetapan
Lakunya seperti orang disimpan (hal 6 baris 8)

Melainkan suatu kaum yang selamat
Mukmin yang percaya akan Muhammad (hal 13 baris 9)

Pada bait yang pertama baris pertama terdapat konsonan [t] yang dominan, sedangkan bait bawahnya baris pertama yang dominan adalah konsonan [m]. Hal tersebut menunjukkan adanya aliterasi pada *Syair Kiyamah*.

2. Lapis Arti

Lapis arti terbentuk dari rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat yang semuanya merupakan kesatuan arti (Pradopo, 2002:17). Adapun unsur-unsur lapis arti yaitu diksi, faktor ketatabahasaan dan gaya bahasa.

a. Diksi dan Faktor Ketatabahasaan

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan cara secermat dan setepatnya untuk menjalin kata dalam sebuah sajak. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata, tetapi lebih luas dari itu yaitu bahasa, ungkapan-

Ahmad Budi Wahyono

ungkapan dan sebagainya. Penggunaan bahasa seseorang merupakan penerapan sistem bahasa yang ada dan penggunaan bahasa penyair. Seorang penulis memiliki cara tersendiri yang khusus dalam mempergunakan bahasa untuk membedakannya dengan penulis lain (Pradopo, 2002:100).

Bahasa yang digunakan dalam *Syair Kiyamah* adalah Bahasa Melayu, namun tidak semuanya. Selain bahasa Melayu, di dalam *Syair Kiyamah* juga terdapat Bahasa Arab, ada juga yang mengutip dari ayat-ayat Al Quran. Hal ini dikarenakan *Syair Kiyamah* merupakan naskah yang berisi ajaran-ajaran Agama Islam. Perhatikan kutipan berikut,

Tersurat di dalamnya *Laa ilaa ha illallah*
Kemudian *Muhammadar Rasulallah* (hal. 2 baris 16)

Lupalah akan Tuhan yang *Ghoni*
Menjadi tidak Allah kasihani (hal. 3 baris 6)

Inilah dalil Tuhan yang *Azzali*
Walfitnatu asyaddu minal qatli (hal. 14 baris 4)

Samma'una li kadzib
Akkaluna lissuhti (hal. 14 baris 10)

Usaha pencapaian nilai puitis dalam *Syair Kiyamah* juga dilakukan dengan penambahan suku kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sangatlah sentosa segala umat
Agama Islam *baharulah* semangat (hal. 9 baris 14)

Mahdi pun keluar mendatangi dia
Dajjal melawan *tiada* bergaya (hal 11 baris 12)

Kata *baharulah* merupakan perubahan dari kata barulah, sedangkan kata *tiada* merupakan perubahan dari kata tidak. Selain penambahan suku kata, untuk pencapaian nilai puitis di dalam *Syair Kiyamah* juga terdapat pengurangan suku kata. Perhatikan kutipan berikut:

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

Hampir **kan** tinggal rupanya dunia
Kasih dan sayang tinggallah dia (hal. 5 baris 6)

Kepadanya rahmat terlalu limpah
Beberapa **maliki** jadi pengupah (hal 12 baris 22)

Kata *kan* dan *maliki* merupakan hasil pengurangan suku kata dari kata *akan* dan *malaikat*. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai kepuhitan.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan (Pradopo dkk, 2003: 102). Gaya bahasa dalam puisi biasanya untuk mempertinggi kapasitas keindahan puisi, biasanya dengan menggunakan majas atau bahasa kiasan.

Menurut Dale dalam Yuwana (2000: 52) majas adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan serta meninggikan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan demikian, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Gaya bahasa yang muncul dalam *Syair Kiyamah*, yaitu repetisi, personifikasi, persamaan atau simile, dan hiperbola.

Gaya bahasa repetisi dalam *Syair Kiyamah* ditandai adanya pengulangan kata pada setiap baris. Perhatikan kutipan berikut ini,

Ada ke sana **ada** ke sini
Ada yang gila mencari bini (Hal. 3 baris 5)

Malakul maut hampir kan datang
Inilah pagi **ini** pun petang (hal. 4 baris 16)

Gaya bahasa personifikasi menggambarkan benda yang mati seolah-olah berperilaku seperti benda yang hidup. Perhatikan kutipan di bawah ini;

Ahmad Budi Wahyono

Tatkala **nyawa** sudahlah **terbang**
Meninggalkan dunia dengannya bimbang (hal. 6 baris 5)

Suara dari **langit** berbunyi
Kepada Islam demikianlah (hal. 8 baris 15)

Pada halaman 6 bait 5 nyawa seolah-olah dapat terbang, sedangkan pada halaman 8 bait 15 langit seolah-olah bisa bersuara.

Gaya bahasa persamaan atau simile ditandai dengan penggunaan kata penghubung *seperti*. Contoh gaya bahasa persamaan atau simile yang terdapat dalam *Syair Kiyamah* adalah sebagai berikut,

Terhantarlah mayat dengan ketetapan
Lakunya **seperti** orang disimpan (hal 6 baris 8)

Seperti babi buruk rupanya muka
Seperti kena tetapi mereka (hal 11 baris20)

Bumi **seperti** tikar dibentang
Sebuah bukit tiada melintang (hal 13 baris 3)

Senantiasa badan terlentang
Tiada bergerak **seperti** batang (hal 5 baris 13)

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Gaya bahasa hiperbola pada *Syair Kiyamah* terdapat pada kutipan bait di bawah ini,

Malakul maut datang sangatlah murka
Merah padam warnanya muka (hal. 6 baris 1)

Mereka membunuh terlalu garang
Banyak yang mati kafir pun (hal. 8 bait 10)

Tentaranya Dajjal menjadi abu
Hancurlah luluh menjadi debu (hal. 11 bait 14)

3. Lapis Ketiga

Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang.

a. Latar dan Pelaku

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang disebabkan oleh tokoh. Menurut Hudson dalam Prihatmi (1990: 14) ada dua macam latar yaitu latar material (fisik) dan latar sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alamnya atau lingkungan, sedang latar sosial ialah tingkah laku atau tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup.

Latar material (tempat) yang disebutkan dalam *Syair Kiyamah* adalah akhirat, padang mahsyar, surga, neraka, kubur, Negeri Syam, Negeri Rum, dunia, dan Baitul Muqaddas Perhatikan kutipan di bawah ini,

Jikalau berbuat amal yang durhaka
Dimasukkan ia ke dalam **neraka** (hal 1 bait 15)

Apabila berat amal kebajikan
Di dalam **surga** ia dimasukkan (hal 2 bait 13)

Di dalam **dunia** tiada yakinmu
Di dalam **akhirat** sangat siksamu (hal 4 bait 4)

Di dalam **kubur** dengan (...)
Karena *makrifat* tiada (...) (hal 6 bait 16)

Inilah pasal suatu cerita
Berhimpun di **Mahsyar** makhluk semata (hal 20 bait 17)

Negeri **Syam** pertama dialihkan
Beberapa pula yang dibinasakan (hal 8 bait 7)

Sampai di **Rum** ia menyerang
Di sanalah besar pula berperang (hal 8 bait 9)

Dengan Kehendak Tuhan Yang sedaya
Ke **Baitul Muqaddas** hampirlah dia

Ahmad Budi Wahyono

b. Objek-Objek yang Dikemukakan dan Dunia Pengarang

Objek-objek yang dikemukakan dalam *Syair Kiyamah* antara lain: kematian, keadaan dunia sebelum dan sesudah kiamat, akhirat, dan ajaran ketauhidan. Perhatikan kutipan berikut ini,

Tatkala nyawa sudahlah terbang
Meninggalkan dunia dengannya bimbang (hal 6 baris 5)

Tatkala kiamat sudahlah nyata
Malakul maut datang menerpa (hal 7 baris 13)

Contoh di atas menunjukkan hal-hal yang terkait dengan kematian.

Bumi dan langit habislah binasa
Baharulah di sana kita merasa (hal 7 baris 15)

Tatkala masih hari kiamat
Berhimpun di Mahsyar sekalian umat (hal 7 baris 17)

Dua baris di atas menunjukkan hal-hal yang terkait dengan kiamat dan alam akhirat. Hal ini berkaitan dengan salah satu rukun iman dalam Islam.

Ini pasal suatu cerita
Tanda kiamat diberi nyata (hal 7 baris 19)

Dengan kehendak Tuhan kita
Binasalah sekalian alam semesta (hal 7 baris 20)

Dua baris di atas menandakan adanya ajaran ketauhidan tepatnya keimanan terhadap datangnya hari kiamat dalam naskah *Syair Kiyamah*.

4. Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan hal yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan tetapi terkandung di dalamnya (*implied*) (Pradopo, 2005: 15). *Syair Kiyamah*

Analisis Struktur *Syair Kiyamah*

berisi mengenai kejadian-kejadian sebelum dan sesudah kiamat, dan proses-proses orang ketika meninggal dunia termasuk adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia.

Hampir kan tinggal rupanya dunia
Kasih dan sayang tinggallah dia (hal 5 baris 6)

Sia-sia badan berguling-guling
Ke kiri ke kanan tiada berpaling (hal 5 baris 11)

Adik dan kakak duduk berguling-guling
Ada yang menghadap ada yang memaling (hal 5 baris 12)

Contoh di atas mengungkapkan keadaan seseorang ketika hendak meninggal dunia.

Kaum yang pertama bangkitlah segera
Keluar dari kuburnya seperti kera (hal 13 baris 17)

Inilah pasal suatu cerita
Berhimpun di Mahsyar mahluk semata (hal 20 baris 16)

Contoh di atas menandakan adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan di dunia.

5. Lapis Metafisis

Lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis (yang *sublime*, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci). Dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembacanya (Pradopo, 2005:15).

Dalam *Syair Kiyamah* lapis kelima ini menggambarkan kehidupan di akhirat yang merupakan suatu pembalasan dari kehidupan di dunia. Hal itu berupa imbalan surga bagi yang mematuhi perintah Allah Swt dan hukuman di neraka bagi yang melanggar perintah Allah Swt.

Allah *Ta'ala* sangat murka
Seraya berfirman hai mereka (hal 32 baris 5)

Segala kafir yang durhaka

Pergilah engkau masuk neraka (hal 32 baris 6)

Contoh di atas menandakan adanya hukuman bagi orang kafir yaitu dimasukkan ke dalam neraka.

IV. Simpulan

Naskah *Syair Kiyamah* merupakan salah satu naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor ML 485. Naskah *Syair Kiyamah* ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi.

Naskah *Syair Kiyamah* berisi tentang keadaan dunia sebelum dan sesudah kiamat, ajaran-ajaran ketauhidan, perintah untuk beribadah dan pembalasan perbuatan selama hidup di dunia. Kehidupan di akhirat merupakan balasan selama hidup di dunia yaitu berupa kenikmatan surga bagi orang yang bertakwa kepada Allah Swt dan siksa neraka bagi yang durhaka kepada Allah Swt. Dengan demikian, naskah *Syair Kiyamah* ini dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam. Umat Islam akan semakin mempercayai bahwa hari kiamat pasti akan terjadi.

Naskah *Syair Kiyamah* berbentuk puisi, jadi analisis struktural terhadap naskah ini menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Dari analisis struktural dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Naskah *Syair Kiyamah* mempunyai keterkaitan antarstruktur yang kuat;
2. Unsur-unsur pembangun *Syair Kiyamah* antara lain: lapis bunyi (irama, persajakan, asonansi, dan aliterasi), lapis arti (diksi, faktor ketatabahasaan, dan gaya bahasa), lapis ketiga berupa latar dan objek-objek yang dikemukakan kemudian lapis dunia dan lapis metafisis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad, 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo Press.

Analisis Struktur Syair Kiyamah

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Baried, Baroroh. 1987. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Basuki, Anhari. 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- , dkk. 2004. *Pengantar Teori Filologi*. Semarang. Fasindo Press.
- Behrend. TE. 1998. *Koleksi Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Filologi". Bahasa dan Sastra. III,I.
- , 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: elMATERA Publishing.
- Hariwijaya, M. dan Triton P.B. 2007. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu.

Ahmad Budi Wahyono

Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Teks Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

-----, 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muzakka, Muh. 2003. “Tradisi Lisan Pesantren: Pemberdayaan Politik Kaum Santri, Kajian Tradisi Shalawatan” dalam *Lembaran Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.

Noor, Redyanto. dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prihatmi, Th. Sri R. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1997. *Kritik Sastra Indonesia. Diktat Kuliah Jurusan sastra Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Poerwadarminto. WJ. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Robson, S.O. 1978.”Pengkajian Sasra-Sastra Tradisional” dalam *Bahasa dan Sastra* tahun IV Nomor 6.

Analisis Struktur Syair Kiyamah

- , 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutrisno, Sulastin. 1963. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjokrowinoto, Sardanto. 1999. *Taman Sastra Indonesia Prosa dan Puisi*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung.
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Diakak Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ahmad Budi Wahyono